

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam aspek kehidupan. Pendidikan di abad 21 adalah pembaruan dari sistem pendidikan yang telah ada terdahulu, pembaruan sistem pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu manusia- manusia yang unggul di masa depan. Pendidikan diperlukan peserta didik sejak peserta didik usia dini hingga ke dalam jenjang pendidikan kehidupan yang lebih tinggi lagi.

Sistem pendidikan terus diperbaharui agar dapat menciptakan strategi pembelajaran baik dari segi pendekatan, model ataupun metode yang lebih baik lagi. Pembaharuan sistem pendidikan juga diperlukan guna menciptakan manusia yang mampu berinteraksi dengan manusia lainnya. Mengingat bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini (Sari, 2019, hal. 1).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Garnida, 2015:106). Kurikulum berisi seperangkat rencana dan pengaturan tentang

kompetensi inti yang dibakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Oliva dikutip oleh Wahyudin (2014:154) kurikulum dipandang sebagai tujuan, konteks dan strategi dalam pembelajaran melalui program pengembangan instrumen atau materi belajar, interaksi sosial dan teknik pembelajaran secara sistematis di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian peran kurikulum sangat penting agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Tujuan pendidikan dapat tercapai melalui kurikulum pendidikan yang diterapkan dari masa ke masa, oleh sebab itu perubahan kurikulum pendidikan sering terjadi karena perkembangan zaman dan IPTEKS, kompetensi yang diperlukan masyarakat dan pengguna lulusan. Perubahan kurikulum pendidikan pada saat ini telah dilakukan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menjadi Kurikulum 2013 (Wildan, 2017).

Perubahan ini dimaksudkan untuk menjamin proses pembelajaran di sekolah/madrasah semakin lebih baik. Perubahan kurikulum 2013 merupakan lanjutan dari kurikulum 2006, sehingga komponen-komponen yang ada dalam kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tersebut pada tahun 2005 pemerintah mengeluarkan Peraturan RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, peraturan ini merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di

Indonesia. Perkembangan IPTEK akan menentukan arah kebijakan pengembangan kurikulum. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya (Gusty dkk,2020).

Kurikulum 2013 yang digunakan pada masa sebelum pandemi menjadi satu satunya kurikulum yang digunakan satuan pendidikan dalam pembelajaran. Masa pandemi 2020 s.d. 2021 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kur-2013 yang disederhanakan) menjadi rujukan kurikulum bagi satuan pendidikan. Masa pandemi 2021 s.d. 2022 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP).

Pada masa sebelum dan pandemi, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 kemudian Kurikulum 2013 disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran jadi lebih mudah dengan substansi materi yang esensial. Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak menjadi angin

segar dalam upaya perbaikan dan pemulihan pembelajaran yang diluncurkan pertama kali tahun 2021.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024 dan meningkatkan mutu pendidikan. Kebijakan Kemendikbudristek terkait kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran.

Kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah pada saat ini yaitu kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Indrawati dkk, 2020). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai pengelolaan dalam bidang kurikulum agar proses pembelajaran berjalan dengan baik secara efektif dan efisien, serta adanya feedback dan saling keterkaitan satu sama lain (Utomo, 2017: 116). Kemampuan “mengelola” dalam arti merencanakan dan mengorganisir

kurikulum merupakan tujuan manajemen dalam perencanaan kurikulum. Siapa yang bertugas merencanakan kurikulum dan bagaimana perencanaannya secara profesional merupakan dua pertimbangan yang harus dilakukan selama proses tersebut (Lazwardi, 2017). Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komperhensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan (Rusman, 2009).

Manajemen kurikulum merdeka belajar meliputi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan

pembelajaran adalah (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila (2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Pemerintah memberikan kebebasan kepada pihak sekolah untuk menerapkan 3 kategori kurikulum Merdeka Belajar. Kategori kurikulum Merdeka Belajar yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi.

Problematika yang sering terjadi di dalam lingkup pendidikan terutama pada anak usia dini yang berada di Indonesia adalah dalam kegiatan proses belajar, di mana umumnya guru dalam proses menstimulasi perkembangan emosi dan sosial peserta didik sejak dari anak usia dini sangat sempit. Anak usia dini adalah seorang peserta didik yang memiliki rentang sangat berharga dikarenakan kecerdasan dan segala potensi yang dimilikinya berkembang dengan sangat luar biasa. Anak usia dini dengan rentang usia 0-8 tahun merupakan usia dalam fase kehidupan yang unik dan merupakan proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan serta penyempurnaan dari sisi jasmani ataupun rohaninya. (Luthfia, 2020, hal. 22)

Tujuan dari hasil pendidikan pada hakikatnya adalah agar manusia terdidik dapat mencari solusi pada setiap persoalan hidup yang sangat mungkin akan dihadapi di dunia realita atau nyata. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh menjadikan anak didik justru terasing dari lingkungan dan budayanya. Karena bagaimanapun lingkungan, hubungan antar personal, budaya dan segala persoalan yang berada di dalamnya sangat mempengaruhi cara seseorang berpikir dan mempersepsikan sesuatu serta mempengaruhi dalam bertindak dan bertingkah laku.

Meyakini bahwa peserta didik berasal dari lingkungan dan budaya yang berbeda-beda, maka guru atau pendidik akan memiliki kesadaran bahwa sesungguhnya peserta didik mempunyai kaca mata sendiri yang tentu berbeda-beda dalam memandang sebuah persoalan, baik caranya berpikir menemukan solusinya, caranya menangkap dan mengolah informasi serta caranya bertindak sebagai wujud tingkahlakunya. Hal ini disebabkan karena setiap peserta didik sudah memiliki potensi atau konsep awal yang diperolehnya dari hasil kolaborasi atau perpaduan antara interaksi-interaksi sosial yang dialami sebelumnya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik.

Permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan formal dewasa ini, menurut Rizky Satria (Satria, 19 Juni 2018) adalah bahwa seringkali setiap siswa kurang mampu untuk dapat menarik keterhubungan antara apa yang sedang mereka pelajari di sekolah dengan realitas kehidupannya sendiri di rumah. Materi-materi yang disajikan tidak

terintegrasi dengan kehidupan nyata sehingga membuat pelajaran menjadi tak bermakna. Permasalahan inilah yang kemudian membuat pembelajaran kontekstual semakin berkembang sebagai antitesa dari bentuk pembelajaran lama, yang memisahkan antara materi dan konteks. Dengan menghadirkan pembelajaran konteks diharapkan pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna.

Paradigma pendidikan lama yang menempatkan guru sebagai sumber utama tentu membuat tujuan pendidikan menjadi terhambat terlebih jika melihat tuntutan zaman yang semakin kompleks. Bagaimana jika persoalan tersebut juga menjadi persoalan di kelas atau lembaga pendidikan untuk anak-anak inklusi? Menyadari munculnya kekhawatiran tersebut maka salah satu tawaran solusinya adalah aplikasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam dunia pendidikan di Indonesia dikenal dengan istilah Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (CTL). Model pembelajaran ini merupakan salah satu solusi untuk menuju keunggulan akademis yang sekiranya bisa diikuti dan dinikmati oleh seluruh peserta didik.

Pernyataan ini bukan mengada-ada dan sangat mungkin terjadi karena menurut Iwan Abdi (Abdi, 2011) CTL sesuai dengan cara kerja otak dan prinsip-prinsip yang menyokong sistem kehidupan. Lebih lanjut Iwan menjelaskan bahwa penemuan- penemuan terbaru dalam ilmu pengetahuan modern tentang otak, dan prinsip- prinsip dasar

tertentu yang menyokong semua sistem kehidupan dan keseluruhan alam semesta, menjadi dasar bagi pembelajaran dan pengajaran kontekstual. CTL adalah sebuah sistem menyeluruh yang menyerupai cara kerja alam bekerja.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), menurut Idrus Hasibuan (Hasibuan, 2015), menawarkan bentuk pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, dunia yang dihadapi siswa. CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya.

Umumnya guru akan lebih sering terpusat pada aspek kognitif saja, hal ini membuat pendidikan tidak mampu menghasilkan dengan baik kepribadian yang berakar pada nilai-nilai sosial, etika, moral ataupun sisi spiritualnya. Menyikapi hal tersebut maka diperlukan keterampilan sosial yang berfungsi sebagai alat mewujudkan interaksi yang baik antara peserta didik anak usia dini. Keterampilan sosial ini juga diperlukan guna mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik secara lebih optimal. Menurut salah satu ahli yaitu Santrock menyatakan bahwasannya seorang anak dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya merupakan kewajiban dan tugas dari proses

perkembangan yang harus dilakukan. (Said, 2013, hal. 104)

Padahal berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwasannya tahapan perkembangan anak usia dini terjadi secara berkesinambungan dimana tahap kuantitatif dan kualitatif pada tahap selanjutnya. Perkembangan anak tetap mengikuti pola umum agar anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Ketercapaian dari perkembangan anak usia dini meliputi ketercapaian pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan umur enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Prinsip utama dalam pendidikan anak usia dini dimulai dari perkembangan kecerdasan anak usia dini adalah anak dapat belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang luas, dari suatu yang konkrit beralih memahami sesuatu yang abstrak dan dari interaksi terhadap diri sendiri beranjak untuk berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. (Lalujan, hal. 4)

Anak usia dini merupakan usia keemasan bagi peserta didik untuk membentuk keterampilan sosial tersebut. Usia tersebut merupakan

masa-masa sensitifnya peserta didik anak usia dini dalam hal perkembangan aspek berpikir logis untuk menerima segala bentuk perkembangan dari potensi yang dimilikinya. Maka dari itu diperlukan suatu stimulus yang tepat dari strategi pembelajaran baik pendekatan, model ataupun metode yang diperlukan dalam mewujudkan keterampilan sosial anak. Anak usia dini akan berkembang dengan optimal semua aspek yang ada pada dirinya, baik dari aspek fisik yang meliputi otak, tubuh, dan gerak, aspek psikis yang meliputi kognitif, konsep dan bahasa, serta aspek emosional meliputi emosi, sosial, sikap dan moral. (Hamzah, 2020, hal. 26)

Model CTL menawarkan proses pembelajaran secara konstruktivisme, inkuiri, permodelan, masyarakat belajar, bertanya, refleksi, dan penilaian secara autentik. Meningkatkan keterampilan sosial peserta didik anak usia dini dapat wujudkan dan dibentuk melalui tahapan masyarakat belajar. Pada tahapan ini peserta didik akan diarahkan untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik lainnya yang berperan sebagai masyarakat dalam teman sebaya. Tahapan inkuiri dan kontekstual dapat digunakan untuk lebih mewujudkan dan membentuk keterampilan sosial peserta didik. Pembelajaran keterampilan sosial menurut wiliam dan asher mencakup, *cooperation, participation, communication, validation*. (Sari, 2019)

Meningat anak usia dini akan lebih senang belajar dengan konsep bermain mulai dari pemahaman yang kemudian dieksplorasikan ke lingkungan. (Lalujan, hal. 5) Maka dengan penggunaan model CTL ini

dirasa cocok dan diharapkan nantinya mampu menumbuhkan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat dimuka umum, serta juga mampu menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama dengan teman sebaya lainnya untuk memecahkan suatu masalah. (Anisa, 2020) Selain itu model CTL mengandung unsur-unsur meliputi mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), kerjasama (*cooperative*), dan mentransfer (*transferring*) sebagai satu kesatuan.

Semua ahli mengakui bahwa bermain pada anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Bermain pada anak bukanlah hanya mengisi kekosongan waktu belaka tetapi merupakan bekerja dan alat permainannya adalah alat bekerjanya pada anak. Dalam bermain terdapat beberapa aspek perkembangan yang dapat ditingkatkan, diantaranya adalah aspek kognitif, emosi, social dan perkembangan fisik, jadi secara umum aspek-aspek ini terstimulasi lewat kegiatan bermain.

Elizabeth Hurlock berpendapat, secara definitif aktifitas bermain dapat digambarkan sebagai kegiatan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan hasil akhir, semata-mata untuk menimbulkan kesenangan dan kegembiraan saja. Maka anakpun melakukannya secara suka rela dan tanpa paksaan. Dengan bermain anak dapat mengekspresikan dirinya dengan leluasa, karena dalam bermain ada unsur kebebasan yang merupakan elemen utama, sehingga membuat bermain menjadi aktifitas yang menyenangkan/ fun bagi anak. (Elizabeth B. Hurlock, 1989)

Selaras dengan konsep Merdeka belajar dimana, anak diberikan kebebasan untuk “bekerja” menggunakan alat yang mereka inginkan, secara leluasa, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. guru memfasilitasi minat anak melalui diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk, sehingga kreatifitas anak akan terstimulasi dan memunculkan ide dan gagasan baru. sejalan dengan konsep Contextual Teaching and Learning, suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka, belajar dalam CTL bukan hanya sekedar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung.

Agar ranah penelitian ini lebih terfokus pada tujuan penelitian yang diharapkan, peneliti membatasi masalah penelitian dengan berfokuskan pada Pelaksanaan Manajemen Merdeka Belajar Dalam *Contextual Teaching and Learning* pada Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Sirojuddin II dan PAUD Terpadu Miftahull Ibad Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan. Lokasi tersebut dipilih dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi dan geografis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan tindakan dari penelitian mengenai judul penelitian ini, maka peneliti sendiri menuangkan rumusan masalahnya ialah:

- 1.2.1 Bagaimanakah Pelaksanaan Manajemen Merdeka Belajar dalam *Contextual Teaching and Learning* Pada Anak Usia Dini Di PAUD Terpadu Sirojuddin II Dan PAUD Terpadu Miftahul Ibad Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan.
- 1.2.2 Kendala apa yang menghambat Pelaksanaan Manajemen Merdeka Belajar dalam *Contextual Teaching and Learning* Pada Anak Usia Dini Di PAUD Terpadu Sirojuddin II Dan PAUD Terpadu Miftahul Ibad Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan.
- 1.2.3 Bagaimanakah Faktor pendukung Pelaksanaan Manajemen Merdeka Belajar Dalam *Contextual Teaching and Learning* pada Anak Usia Dini Di PAUD Terpadu Sirojuddin II dan PAUD Terpadu Miftahul Ibad Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dalam hal ini memaparkan tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu:

- 1.3.1 Dapat mendeskripsikan Manajemen Merdeka Belajar *Contextual Teaching and Learning* Pada Anak Usia Dini Di PAUD Terpadu Sirojuddin II dan PAUD Terpadu Miftahul Ibad Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan
- 1.3.2 Dapat mendeskripsikan Kendala yang dialami dalam melaksanakan Merdeka Belajar *Contextual Teaching and Learning* Pada Anak Usia Dini Di PAUD Terpadu Sirojuddin II

dan PAUD Terpadu Miftahul Ibad Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan

- 1.3.3 Dapat mendeskripsikan dampak Pelaksanaan Manajemen Merdeka Belajar *Contextual Teaching and Learning* Pada Anak Usia Dini Di PAUD Terpadu Sirojuddin II dan PAUD Terpadu Miftahul Ibad kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Riset ini diharapkan bisa membagikan pengalaman baik, peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat bagi:

1.4.1 Peserta Didik Anak Usia Dini

Peserta didik lebih mampu untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilannya sejak dini agar dapat memiliki keterampilan yang benar-benar maksimal untuk kehidupannya dimasa mendatang.

1.4.2 Bagi Guru

Membantu guru dalam proses pembelajaran agar dapat mewujudkan peserta didik yang tidak hanya berkembang secara kognitif tetapi juga perkembangan interpersonalnya dapat terstimulasi dan dapat berkembang secara optimal.

1.4.3 Bagi Satuan Pendidikan

Dapat membantu satuan pendidikan untuk mengetahui efektifitas manajemen Merdeka belajar dengan menggunakan

metode *Contextual Teaching and Learning* dalam menstimulasi perkembangan aspek kognitif, *lifeskill* dan perkembangan interpersonal anak.

